

JURNAL MERPATI

Media Publikasi Pengabdian Kepada Masyarakat Politeknik Pos Indonesia

<https://ejurnal.poltekpos.ac.id/index.php/merpati>

PEMETAAN POTENSI DESA SWASEMBADA BERBASIS PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA DI DESA SUNTENJAYA DAN DESA WANGUNHARJA KABUPATEN BANDUNG BARAT

Dodi Permadi¹, Sari Armiati², Supono³

¹Logistik Bisnis Politeknik Pos Indonesia

¹dodipermadi@poltekpos.ac.id

^{2,3}Prodi Manajemen Informatika Politeknik Pos Indonesia

²sariarmiati@poltekpos.ac.id, ³supono@poltekpos.ac.id

ABSTRAK

Desa Suntenjaya dan Desa Wangunharja berada di daerah Kabupaten Bandung Barat, merupakan desa yang memiliki potensi tinggi dengan hasil sumberdaya alam melimpah berupa sayuran, perkebunan kopi, peternakan cacing dan peternakan sapi, serta wilayah yang strategis untuk dijadikan daerah wisata. Untuk membantu pengembangan kedua desa ini dalam mengelola potensi wilayahnya maka dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini akan difokuskan terlebih dahulu pada pengembangan kemampuan sumber daya manusia (SDM) melalui pelatihan di desa meliputi aparat desa maupun badan usaha milik desa. Kegiatan ini bertujuan mengembangkan kemampuan SDM secara teknis dan manajerial. Pelatihan -pelatihan yang akan diselenggarakan meliputi bidang keilmuan teknologi informasi dan komunikasi, ilmu manajemen, ilmu logistik dan pengelolaan keuangan (akuntansi). Diharapkan PkM ini dapat berkelanjutan setelah diterapkan pelatihan-pelatihan untuk SDM di tahun pertama, dan tahun berikutnya dapat dilaksanakan ke level semi manajerial dan operasional sekaligus menjadikan kedua desa ini sebagai desa binaan di Politeknik Pos Indonesia.

Kata kunci : Potensi, PKM, SDM, Desa Swasembada

ABSTRACT

Suntenjaya Village and Wangunharja Village are located in West Bandung Regency, they have great potential with abundant natural resources consisting of vegetables, coffee plantations, worm farms and cattle farms, as well as strategic areas to produce tourist areas. To help the development of these two villages in managing their regional potential, the community service activities will first support the development of human resources (HR) through training in the village. This activity develops HR in technical and managerial fields. The training will be held to discuss the fields of science of information and communication technology, management science, logistics and financial management (accounting). It is expected that the community services can be applied after training for HR in the first year, and the following year it can be applied to the semi-managerial and operational levels carried out in this village as a target village at Politeknik Pos Indonesia.

Keywords: Potency, community service, HR, self-sufficient village

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan Pasal 20 ayat (2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, 2018), perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan dan mengembangkan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, di samping pendidikan demi kemajuan bangsa dan negara. Demikian juga sesuai Pasal 60 UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengenai kewajiban dosen, dinyatakan bahwa, dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, dosen berkewajiban melaksanakan Tridharma perguruan tinggi, yaitu Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat. Dan setiap perguruan tinggi harus dapat memenuhi Standar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat (SNPT, 2014), yaitu kriteria minimal tentang sistem pengabdian kepada masyarakat pada perguruan tinggi sebagaimana diamanatkan oleh Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

Maka pada penyelenggaraan pengabdian kepada masyarakat (PkM) di lingkungan Politeknik Pos Indonesia (Poltekpos) pada tahun 2019 dicoba untuk menggunakan cara baru dalam mendiseminasi pengetahuan ke masyarakat. Pada mulanya tiap tim peneliti harus menentukan sendiri tempat PkM, namun sekarang dipusatkan di desa binaan yang telah menjadi mitra LPPM Poltekpos. Penentuan topik dan kebutuhan desa terhadap keterampilan yang perlu ditingkatkan akan dipaparkan dalam laporan ini dengan memetakan potensi desa swasembada berbasis pengembangan sumber daya manusia di Desa Suntenjaya dan Desa Wangunharja Kabupaten Bandung Barat.

Saat ini berdasarkan hasil wawancara Desa Suntenjaya memiliki 2 potensi besar yaitu potensi wisata dan potensi tanaman unggulan. Potensi wisata antara lain: Curug Cibodas, Objek Wisata Batu Ngampar, Curug Luhur, Batu Loceng dan Pusaka jenis Kujang peninggalan Kerajaan Pajajaran.

Desa Suntenjaya khususnya di Kampung Batu Loceng mayoritas masyarakat adalah peternak sapi perah. Saat ini 80 persen peternak sapi perah dan kopi. Hasil susu dari sapi perah dikirim ke KPSBU, jumlah ternak sapi terdapat 100 ekor sapi perah. Desa Suntenjaya, Kecamatan Lembang merupakan salah satu daerah penghasil kopi arabika di Kabupaten Bandung Barat. Kendala dalam pengembangan usaha tani kopi arabika di Suntenjaya Lembang diantaranya adalah masih terbatasnya data dan informasi mengenai ketepatan kelayakan usaha yang dapat dijadikan acuan dalam pemanfaatan sumber daya tersebut secara optimal (oni dan odang, 2015). Kabupaten Bandung Barat merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang mempunyai potensi cukup besar untuk pengembangan komoditas kopi arabika. Desa Suntenjaya, Kecamatan Lembang, merupakan salah satu daerah penghasil kopi arabika di Kabupaten Bandung Barat (Zakaria, Aditiawati, & Rosmiati, 2017).

Nilai-nilai budaya akan memperkuat objek wisata suatu tempat. Dilihat dari sisi potensi, nilai budaya akan memberikan keuntungan pada aspek sosial, ekologi, dan ekonomi (Nugraha, Perbawasari, & Zubair, 2017). Dengan beragam potensi yang dimiliki serta kekuatan besar dari dukungan dan persepsi wilayah lembang, dapat diinventarisir bahwa potensi pengembangan masih berbasiskan lahan atau alam, tanaman dan peternakan.

Peningkatan nilai fungsi lahan perlu dikembangkan di antaranya, melalui pengembangan agrowisata di perdesaan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan sistem pertanian dan peternakan.

Secara umum masalah yang dihadapi adalah:

1. Meningkatkan Value Added pada produk yang dihasilkan baik pariwisata, ternak (susu), kopi, dan sayuran.
2. Terdapat Gap antara sumber daya alam dan sumber daya manusia yang akan menopang pengembangan potensi yang ada.
3. Media Informasi sudah dimanfaatkan namun belum optimal sehingga kampanye untuk pengembangan potensinya masih terbatas.
4. Perangkat desa atau pemerintah membutuhkan tambahan pengetahuan agar terdistribusi atau setara dengan pengembangan potensi desa

Target luaran yang diharapkan adalah:

1. Peta kegiatan pengembangan desa melalui peta demografi, landscape dan peta potensi desa
2. Hasil identifikasi kekuatan dan kelemahan dari sisi sumber daya manusia terkait pengembangan potensi desa.

3. Desain proses pengembangan secara komprehensif melalui 4 pilar utama pengembangan: desain pengembangan desa (hasil panen, ternak (susu), wisata), sumberdaya manusia (perangkat desa dan penduduk), Optimalisasi teknologi, dan stimulus modal.
4. Seluruh kegiatan dari 1-3 dapat diseminasi dalam proceeding nasional dan jurnal nasional

2. METODE PENELITIAN

Participatory Rural Appraisal (PRA) atau Pemahaman Partisipatif Kondisi Pedesaan (PRA) adalah pendekatan dan metode yang memungkinkan masyarakat secara bersama-sama menganalisis masalah kehidupan dalam rangka merumuskan perencanaan dan kebijakan secara nyata. Pada intinya PRA adalah sekelompok pendekatan atau metode yang memungkinkan masyarakat untuk saling berbagi, meningkatkan, dan menganalisis pengetahuan mereka tentang kondisi dan kehidupannya serta membuat rencana dan tindakan nyata (Chambers, 1994). Beberapa prinsip dasar yang harus dipenuhi dalam metode PRA antar lain adalah : saling belajar dan berbagi pengalaman, keterlibatan semua anggota kelompok dan informasi, orang luar sebagai fasilitator, konsep triangulasi, serta optimalisasi hasil, orientasi praktis dan keberlanjutan program (Rochdyanto, 2000).

Metode Participatory Rural Appraisal (PRA) merupakan perkembangan dari metode-metode terdahulu, diantaranya teknik Rapid Rural Appraisal (RRA) yang dianggap kurang dalam mengajak stakeholder untuk berpartisipasi dalam program atau kebijakan (Chambers, 1994). Kelebihan dan kekurangan dua metode ini banyak dipelajari untuk mendapatkan hasil yang tepat sasaran. Hubungan antara beberapa komponen, yaitu peneliti, pemerintah, dan masyarakat pedesaan dalam dua metode tersebut mempunyai beberapa perbedaan.

Filosofi, pendekatan dan Rapid Rural Appraisal (RRA) muncul pada akhir 1970an. Pada awalnya ditujukan untuk masalah mengenai pariwisata pembangunan pedesaan dan pengetahuan teknis pribumi.

Terdapat beberapa prinsip dalam metodologi PRA

1. Visualisasi - Verbalisasi – Dokumentasi

Diagram, peta dibuat oleh orang-orang dengan menggunakan simbol yang mereka kembangkan atau tetapkan. Ini membantu mereka untuk memahami produk dan memodifikasinya jika perlu secara kreatif. Salah satu prinsip utama PRA adalah menemukan cara bagaimana...

2. Sequencing

Alat PRA yang berbeda digabungkan dalam urutan tertentu untuk mencapai tujuan proses PRA: membangun hubungan dengan orang-orang, memberdayakan orang-orang, meningkatkan kapasitas analisis dan pemecahan masalah dan validasi data. Wawancara semi-terstruktur, pemetaan desa dapat dilengkapi dengan peta pertanian dan diagram alir.

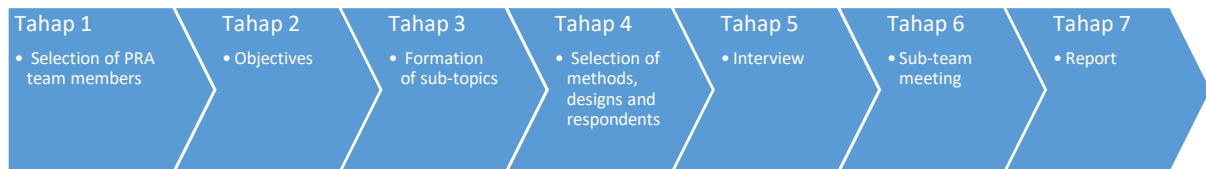
3. Ketidaktahuan Optimal

Ini berarti tidak berusaha mencari lebih dari yang dibutuhkan dan tidak mencoba mengukur apa yang tidak perlu diukur (ketidaktepatan yang tepat), atau tidak mengukur lebih akurat daripada yang diperlukan untuk tujuan praktis. Oleh karena itu dalam PRA pengukuran peringkat yang tepat dan penilaian lebih disukai. Alasan utamanya adalah lebih mudah dan lebih hemat biaya untuk mendapatkan informasi seperti itu, yang cukup untuk pengambilan keputusan. Terkadang orang juga tidak mau memberikan informasi yang pasti tentang area sensitif seperti kekayaan, pendapatan, ukuran lahan, atau memberikan informasi yang salah. Hasil sesi PRA tidak dapat dibandingkan dengan hasil penelitian etnografis intensif waktu atau survei sosial-ekonomi.

4. Triangulasi

Waktu yang dihabiskan dalam PRA singkat, orang-orang dan fasilitator dapat dengan cepat membahas topik-topik dan jawaban yang diberikan mungkin mewakili sebagian gambaran dari beberapa informan. Salah satu masalah utama dari hasil PRA adalah validasinya. Triangulasi adalah prinsip yang digunakan dalam memilih berbagai metode, lokasi, orang yang diwawancarai, anggota tim (seringkali minimal tiga, dengan demikian istilah "triangulasi") untuk meningkatkan akurasi gambar yang dihasilkan oleh proses pembelajaran. Untuk melakukan triangulasi secara sistematis, variabel-variabel yang mempengaruhi topik atau subtopik harus dihipotesiskan. Anggota tim dicampur untuk meningkatkan efek sinergi melalui pencampuran anggota tim dan perspektif mereka yang berbeda. Bergantung pada topik, disiplin, jenis kelamin, pengalaman lapangan dari anggota tim harus dipertimbangkan. Seringkali

alat PRA dicampur alih-alih mengulangi alat yang sama dengan lebih banyak responden untuk mengurangi bias yang dihasilkan melalui alat dan sumber data sekunder dapat digunakan untuk memeriksa ulang informasi yang diperoleh melalui sesi PRA. Untuk misalnya pemetaan desa cukup tepat untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang situasi bio-fisik dan sosial ekonomi desa, tetapi untuk mengetahui hal ini secara lebih rinci, transek atau pemetaan pertanian mungkin diperlukan. Gambar 1 adalah tahapan rinci proses dalam PKM dengan menggunakan metode PRA



Gambar 1. Tahap-tahap rinci pelaksanaan pengabdian masyarakat

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di wilayah Kabupaten Bandung Barat tepatnya di Desa Suntenjaya dan Desa Wangunharja Kecamatan Lembang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan prosedur pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat (PkM) di kedua desa baik Desan Suntenjaya maupun Wangunharja Kabupaten Bandung Barat (KBB), maka hasil dari PkM adalah terjadwal sebagaimana Hasil dari survey per tanggal 22 Februari 2019, telah dirumuskan kebutuhan kedua desa meliputi beberapa topik pelatihan sebagai berikut :

Tabel 1 Daftar penawaran topik pelatihan

Manajemen Bisnis

No	Nama Pelatihan	Peserta
1	Inovasi dan Marketing Produk Kopi	UMKM dan BUMDes
2	Inovasi dan Marketing ProdukCacing	UMKM dan BUMDes
3	Business Plan	PerangkatDesa dan UMKM
4	AdministrasiPerkantoran	PerangkatDesa
5	PenataanDesaWisata	PerangkatDesa, UMKM

Logistik Bisnis

No	Nama Pelatihan	Peserta
1	InovasiDistribusiProduk	UMKM dan BUMDes
2	ManajerialAparaturDesa	UMKM dan BUMDes
3	Pengaturan Layout Produksi	PerangkatDesa dan UMKM
4	Packaging Produk Kopi/Cacing dan Perijinan (BPOM dan MUI)	PerangkatDesa

Teknologi Informasi dan Komunikasi

No	Nama Pelatihan	Peserta
1	Microsoft Word Dasar	PerangkatDesa
2	Microsoft Word Expert	PerangkatDesa
3	Microsoft Excel Dasar	PerangkatDesa
4	Microsoft Excel Expert	PerangkatDesa
5	Pengelolaan Web Profile Desa	PerangkatDesa
6	Penggunaan Media Sosial	PerangkatDesa dan UMKM
7	Digital Mapping DesaSuntenjaya	PerangkatDesa

Akuntansi Keuangan

No	Nama Pelatihan	Peserta
1	Pembukuan Sederhana	Perangkat Desa, UMKM, PKK
2	Sosialisasi Perpajakan	Perangkat Desa
3	Sosialisasi Financial Technology	Perangkat Desa

Sebelum kedua desa menyepakati jadwal dan topik pelatihan yang akan disampaikan, Politeknik Pos Indonesia (Poltekpos) telah melakukan penandatanganan MoU dengan kedua desa sebagaimana terlampir dalam laporan ini. Kemudian para dosen Poltekpos diberikan workshop untuk penyusunan proposal program pengabdian kepada masyarakat dengan narasumber reviewer proposal PkM Dikti, Dr. Dindin Abdurrohman, M.Si. dari Universitas Pasundan. Proposal PkM internal yang telah disusun oleh para dosen diajukan ke LPPM Poltekpos untuk didanai secara internal dan dilakukan penandatanganan kontrak PkM antara dosen dan institusi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan PKM ini dapat disimpulkan beberapa hal yang sangat penting: Proses perencanaan dan pengorganisasian dengan menggunakan metode PRA mempermudah dalam proses pendefinisian masalah dan kebutuhan pelatihan di Desa Suntenjaya dan Wangunharja. Hasil perencanaan pelatihan menunjukkan proses pengelompokan yang sesuai dengan program studi dan kebutuhan di masing-masing desa. Perencanaan pelatihan dilakukan secara simultan dengan mengacu pada kebutuhan dan waktu yang disesuaikan. Pola pelaksanaan pengacu pada perencanaan umum dalam pengembangan SDM pada Desa Suntenjaya dan Wangunharja.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Chambers, R. (1994). The Origins and Practice of Participatory Action Research. *World Development*, 22(7), 953–969.
- Nugraha, A. R., Perbawasari, S., & Zubair, F. (2017). Model Komunikasi Pariwisata Yang Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal The Messenger*, 9(2), 231. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v9i2.468>
- Pratiwi dan Odang. (2015). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Tani Pisang Di Kabupaten Pesawaran. 9(1), 34–40.
- Rochdyanto, S. (2000). Langkah-langkah Pelaksanaan Metode PRA. *Makalah ToT PKPI. Yogyakarta*.
- SNPT. (2014). Standar Nasional Pendidikan Tinggi. *Produk Hukum*, (49). <https://doi.org/10.1016/j.ophtha.2014.04.024>
- Zakaria, A., Aditiawati, P., & Rosmiati, M. (2017). Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Arabika (Kasus pada Petani Kopi Di Desa Suntenjaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Sositologi*, 16(3), 325–339. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2017.16.3.7>